



Tantangan Menumbuhkan Minat Baca Mendalam Bagi Pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur

The Challenge of Cultivating Deep Reading Interest Among Visitors to the East Kalimantan Regional Library

Syabilah Marshanda^{1*}, Selvi Apriyani², Nurhasana³, Roudhoh⁴, Dela Nur Afifah⁵, Dias Akhwatun Nuha⁶, Muhammad Rezza Nur Rahman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Corresponding author*: syabilahmarshanda07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat baca dan tantangan dalam menumbuhkan membaca mendalam pada pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur. Meskipun akses terhadap bahan bacaan semakin mudah di era digital, terdapat kesenjangan antara kuantitas akses informasi dengan kualitas pemahaman yang mendalam, terutama di lingkungan perpustakaan publik. Fenomena ini diperburuk dengan minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika membaca mendalam di perpustakaan daerah. Dengan pendekatan *mixed methods* dan desain *explanatory sequential*, data dikumpulkan melalui angket terhadap 38 responden serta wawancara mendalam dengan 5 narasumber. Hasil menunjukkan bahwa meskipun 86,84% pengunjung memiliki minat baca tinggi, praktik membaca mendalam masih terbatas. Pengunjung cenderung membaca secara fungsional untuk memenuhi kebutuhan akademik, bukan untuk eksplorasi pengetahuan secara reflektif. Tiga tantangan utama yang teridentifikasi adalah kognitif (kesulitan fokus dan memahami teks kompleks), motivasional (rendahnya dorongan intrinsik untuk membaca), dan lingkungan (gangguan fisik dan sosial). Temuan ini menegaskan pentingnya strategi literasi yang tidak hanya meningkatkan minat baca secara kuantitatif, tetapi juga mendorong kebiasaan membaca yang analitis dan kritis melalui dukungan lingkungan.

Kata Kunci: Membaca Mendalam; Minat Baca; Perpustakaan Daerah; Tantangan Literasi; Kebiasaan Membaca

Abstract

This study aims to explore reading interests and challenges in fostering deep reading among visitors to the East Kalimantan Regional Library. Despite easier access to reading materials in the digital era, there is a gap between the quantity of information access and the quality of deep comprehension, especially in public library environments. This phenomenon is exacerbated by the limited research specifically examining the dynamics of deep reading in regional libraries. Using a mixed methods approach with explanatory sequential design, data was collected through questionnaires from 38 respondents and in-depth interviews with 5 informants. Results show that although 86.84% of visitors have high reading interest, deep reading practices remain limited. Visitors tend to read functionally to fulfill academic needs, rather than for reflective knowledge exploration. Three main challenges identified are cognitive (difficulty focusing and understanding complex texts), motivational (low intrinsic drive to read), and environmental (physical and social distractions). These findings emphasize the importance of literacy strategies that not only quantitatively increase reading interest but also encourage analytical and critical reading habits through environmental support.

Keyword: Deep Reading; Reading Interest; Local Library; Literacy Challenge; Reading Habit

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama pengembangan intelektualitas dan kemajuan peradaban manusia. Dalam konteks global yang semakin kompleks, kemampuan membaca dan memahami informasi tidak lagi sekadar keterampilan dasar, melainkan menjadi instrumen kunci untuk navigasi sosial, pengembangan pengetahuan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Transformasi cara manusia mengakses dan mengolah informasi telah mengubah secara fundamental aspek literasi dalam kehidupan sehari-hari (Sugiarto & Farid, 2023).

Sebagai implementasi dari pentingnya literasi tersebut, perpustakaan sebagai institusi publik memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di masyarakat. Keberadaan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan juga sebagai pusat aktivitas literasi yang mendorong pembacaan analitis dan reflektif. Dengan koleksi yang beragam dan berkualitas, perpustakaan diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk mengembangkan kebiasaan membaca secara mendalam, tidak sekadar membaca permukaan.

Idealnya, pengunjung perpustakaan memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan berpikir kritis melalui membaca mendalam. Membaca mendalam (*deep reading*) melampaui pemahaman harfiah teks—pembaca tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif berinteraksi dengan teks, mengolah, dan mengembangkan pemahaman komprehensif.

Praktik membaca mendalam melibatkan proses kognitif yang kompleks. Pembaca berusaha memahami makna tersurat dan tersirat dalam bacaan, menganalisis gagasan pokok dan argumen penulis, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Lebih dari sekadar menyerap informasi, pembaca mampu memberikan penilaian kritis terhadap isi bacaan dan merefleksikan implikasi serta makna lebih luas dari teks yang dibacanya. Melalui membaca mendalam, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini memungkinkan pembaca untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengolah, mempertanyakan, dan mengkonstruksi pemahaman baru dari apa yang dibacanya. Dengan demikian, membaca bukan lagi sekadar aktivitas menerima informasi, tetapi menjadi proses intelektual yang mendalam dan bermakna.

Membaca mendalam memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk membaca lainnya. Pada tingkat membaca mendalam, pembaca tidak sekadar menyerap informasi, melainkan melakukan proses kognitif yang kompleks. Kemampuan membaca mendalam mencakup keterampilan mengidentifikasi struktur argumen dalam teks, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, mengembangkan perspektif kritis terhadap isi bacaan, dan melakukan refleksi personal atas makna yang dikonstruksi dari teks.

Proses membaca mendalam tidak hanya bergantung pada kemampuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, lingkungan belajar, dan ketersediaan sumber bacaan yang berkualitas. Lembaga pendidikan, perpustakaan, dan keluarga memiliki peran strategis dalam mengembangkan minat baca mendalam melalui penciptaan ekosistem literasi yang kondusif dan berkelanjutan. Kemampuan membaca secara mendalam tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan memerlukan stimulasi, bimbingan, dan praktik berkelanjutan yang sistematis.

Akan tetapi, kondisi ideal tersebut kontras dengan realitas yang ada. Pengamatan awal di perpustakaan menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung belum memanfaatkan perpustakaan untuk aktivitas membaca mendalam sebagaimana yang diharapkan. Pengunjung perpustakaan umumnya datang untuk keperluan yang lebih pragmatis, seperti mengerjakan tugas, mencari referensi spesifik, atau sekadar memenuhi kewajiban akademis, bukan untuk mengembangkan wawasan melalui aktivitas membaca yang intensif dan analitis.

Fenomena ini mencerminkan kondisi literasi yang lebih luas di Indonesia. Data terkini menunjukkan posisi literasi Indonesia yang memprihatinkan. Menurut Risalah Kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024), skor PISA 2022 untuk kemampuan membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura (543 poin) dan Vietnam (462 poin). Data Kemendikbudristek (2022) juga mengkonfirmasi rendahnya aktivitas literasi membaca nasional dengan Indeks Alibaca hanya 37,40 yang mencakup dimensi Kecakapan (75,92), Akses (23,09), Alternatif (40,49), dan Budaya (28,50). Lebih lanjut, Asesmen Nasional 2022 menunjukkan kurang dari 50% siswa mencapai kompetensi minimum literasi membaca (Kemendikbud, 2019), menegaskan perlunya strategi komprehensif untuk meningkatkan kualitas literasi di Indonesia.

Fenomena ini mencerminkan kontradiksi literasi di era digital: meski akses bahan bacaan semakin mudah, kualitas membaca belum meningkat signifikan. Hal ini disebabkan oleh: (1) pemahaman membaca yang masih sebatas aktivitas teknis, bukan proses kognitif kompleks; (2) perpustakaan yang lebih fokus pada peningkatan koleksi dan jumlah kunjungan daripada ekosistem membaca mendalam; dan (3) pola konsumsi informasi yang instan serta minimnya pembiasaan membaca analitis di lingkungan keluarga dan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, rendahnya minat baca mendalam di kalangan pengunjung perpustakaan menjadi keprihatinan serius. Perpustakaan daerah, sebagai institusi publik, memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun budaya literasi yang berkualitas. Tanpa kemampuan membaca secara mendalam, pengunjung hanya akan memanfaatkan fasilitas secara dangkal tanpa meraih manfaat optimal dari kekayaan pengetahuan yang tersedia.

Untuk mengatasi hal ini, langkah awal yang krusial adalah memahami situasi faktual di lapangan, termasuk menggali minat baca aktual pengunjung serta mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam melakukan aktivitas membaca mendalam. Melalui penelitian yang terarah, dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai tantangan tersebut, yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan literasi yang lebih efektif dan relevan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama. Pertama, kondisi minat baca pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur ditinjau dari aspek kuantitatif dan kualitatif. Kedua, tantangan yang dihadapi pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur dalam menumbuhkan kebiasaan membaca mendalam. Kedua rumusan masalah ini menjadi penting untuk dijawab mengingat urgensi pengembangan kualitas literasi yang tidak hanya berfokus pada jumlah kunjungan atau akses terhadap bacaan, tetapi juga pada aspek kedalaman pemahaman dan kemampuan berpikir kritis pembaca.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara spesifik mengeksplorasi minat baca mendalam dan hambatan yang dihadapi pengunjung perpustakaan daerah, khususnya di Kalimantan Timur. Temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman empiris mengenai kondisi aktual, tetapi juga dapat menjadi dasar pengembangan program literasi yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual dengan kebutuhan pengunjung. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi langsung terhadap penguatan literasi di tingkat daerah maupun nasional.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi minat baca pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur serta tantangan yang mereka hadapi dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yang bersifat mendalam. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya eksplorasi bentuk dan karakteristik minat baca pengunjung, serta identifikasi hambatan yang bersifat internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi kecenderungan membaca secara analitis dan reflektif. Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan literasi yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata pengunjung perpustakaan.

Minat baca merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan literasi yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa rendahnya minat baca di kalangan pelajar dan mahasiswa menjadi permasalahan yang masih perlu diatasi secara serius. Tri Wulandari dan Haryadi (2022), dalam penelitiannya di SMA N 1 Purworejo, menemukan bahwa meskipun program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan pengaruh positif terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa, sebagian besar siswa masih berada pada kategori minat baca sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas kegiatan literasi belum selalu diiringi dengan peningkatan kualitas membaca yang mendalam.

Sementara itu, Fenny Anita dkk. (2023) menyoroti pentingnya literasi digital dalam mempengaruhi minat baca mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan literasi digital dan minat baca, dengan korelasi sebesar 0,624. Temuan ini menegaskan bahwa literasi di era digital tidak dapat dilepaskan dari kemampuan untuk menyaring dan memahami informasi secara mendalam, serta menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi jembatan strategis untuk meningkatkan minat baca pada generasi muda.

Kajian lain dari Puji Hendarto dkk. (2018) menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan modul berbasis *guided inquiry* yang dilengkapi komik. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca rendah tetap menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan argumentasi ketika menggunakan pendekatan yang lebih interaktif. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi dan media pembelajaran yang tepat dapat mendorong minat baca mendalam sekaligus keterampilan berpikir kritis.

Penelitian oleh Hosnol Hotimah dan Shefa Dwijayanti (2025) juga mendukung pandangan tersebut. Mereka menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diperkaya dengan kegiatan membaca dan peta konsep mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan minat baca siswa secara simultan. Ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada keterlibatan kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca yang reflektif dan

berkelanjutan.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian tersebut, teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian mengenai minat baca dalam konteks perpustakaan daerah. Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca dan strategi pengembangannya, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji dinamika minat baca di lingkungan perpustakaan publik, khususnya di Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi dua aspek utama: karakteristik minat baca pengunjung dan tantangan spesifik yang mereka hadapi dalam mengembangkan kebiasaan membaca mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential* di Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur. Pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperdalam temuan kuantitatif.

Pada tahap pertama (kuantitatif), peneliti menyebarkan angket yang berisi 18 butir pertanyaan kepada minimal 30 responden yang dipilih secara insidental. Pengambilan sampel insidental dilakukan dengan menemui pengunjung perpustakaan yang kebetulan berada di lokasi penelitian, mengingat sifat pengunjung perpustakaan yang acak dan tidak dapat diprediksi sebelumnya. Jumlah sampel minimal 30 responden dalam penelitian ini merujuk pada rekomendasi Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimal 30 responden dianggap memadai untuk analisis statistik deskriptif dan memberikan representasi yang cukup dari populasi.

Setelah data kuantitatif terkumpul dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, penelitian dilanjutkan ke tahap kedua (kualitatif) melalui wawancara mendalam dengan sejumlah pengunjung perpustakaan. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam aktivitas membaca mendalam dan memperjelas hasil temuan kuantitatif. Selain wawancara, observasi langsung dan dokumentasi juga dilakukan untuk memperkaya data penelitian.

Pendekatan *explanatory sequential* ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang minat baca melalui data kuantitatif, yang kemudian dapat diperdalam dan dijelaskan melalui data kualitatif. Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan, di mana temuan dari kedua metode dihubungkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang minat baca dan tantangan yang dihadapi pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan dan mengecek silang data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 38 responden pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur dengan rentang usia 19 hingga 33 tahun, dengan rata-rata usia 21 tahun. Sebagian besar responden merupakan mahasiswa, yang secara umum memiliki latar belakang akademik dan paparan terhadap tuntutan literasi. Berdasarkan analisis angket

kuantitatif, diperoleh rata-rata skor minat baca sebesar 64,29 yang termasuk dalam kategori tinggi (rentang 53–68). Dari distribusi skor responden, sebanyak 86,84% tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan 13,16% berada pada kategori sangat tinggi. Tidak ditemukan responden dalam kategori rendah maupun sangat rendah, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Minat Baca Responden

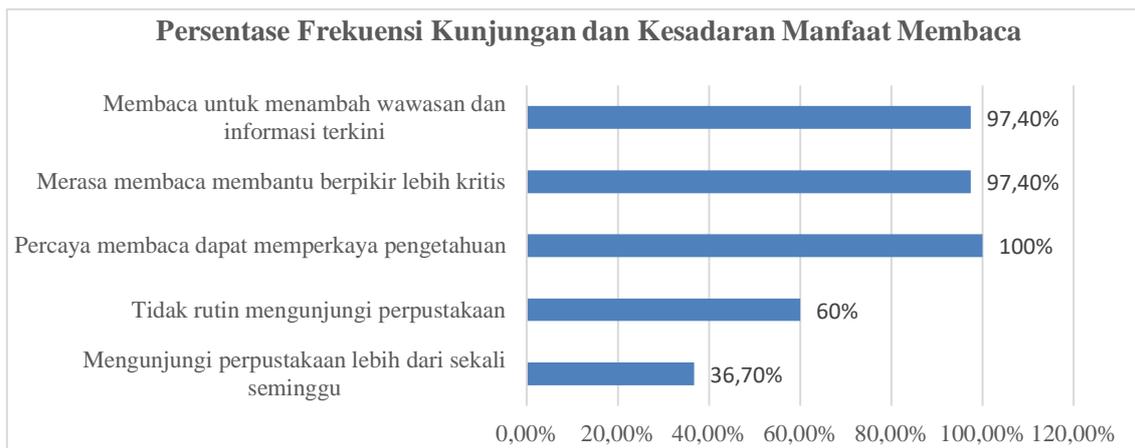
Rentang Skor	Kategori Minat Baca	Frekuensi	Persentase
69 – 84	Sangat Tinggi	5	13,16%
53 – 68	Tinggi	33	86,84%
37 – 52	Rendah	0	0%
21 – 36	Sangat Rendah	0	0%

Hasil angket menunjukkan bahwa hampir semua responden mengaku senang saat membaca buku. Sebanyak 82% responden menyediakan waktu khusus untuk membaca berbagai media setiap minggu. Sekitar 59% responden lebih memilih membaca daripada kegiatan lain seperti bermain gadget atau menonton saat waktu luang. Dari segi kedalaman membaca, 82% responden menyatakan membaca hingga selesai, tidak hanya sekadar membaca sepintas. Sekitar 74,3% suka mendalami topik tertentu dan mencari lebih banyak bacaan serupa, dan 82% sering mencatat, menandai, menyimpan, atau membagikan hal-hal menarik dari bacaan mereka. Data persentase responden terkait kebiasaan membaca disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Aspek Kebiasaan Membaca

Aspek Kebiasaan Membaca	Persentase Responden
Menyediakan waktu khusus untuk membaca setiap minggu	82%
Lebih memilih membaca daripada kegiatan lain saat waktu luang	59%
Membaca hingga selesai	82%
Mendalami topik tertentu dan mencari bacaan serupa	74,3%
Mencatat, menandai, atau membagikan hal menarik dari bacaan	82%

Dalam aspek frekuensi kunjungan ke perpustakaan, terdapat 36,7% responden yang mengunjungi perpustakaan lebih dari sekali seminggu, sedangkan 60% tidak melakukannya. Sebanyak 100% responden menyatakan bahwa membaca dapat memperkaya pengetahuan, 97,4% menyatakan membaca membantu berpikir lebih kritis, dan 97,4% menyatakan membaca untuk menambah wawasan dan informasi terkini.



Gambar 1. Diagram Persentase Frekuensi Kunjungan dan Kesadaran Manfaat Membaca

Untuk memperdalam temuan dari angket, penelitian ini juga melakukan wawancara terhadap lima pengunjung perpustakaan dengan inisial Rizal Sasmita (21), Nafisah (20), Adriansyah (25), Arif (21), dan Afifah (21). Kelima narasumber merupakan mahasiswa dengan frekuensi kunjungan yang bervariasi. Empat orang di antaranya mengaku hanya kadang-kadang berkunjung ke perpustakaan, sementara satu orang mengaku sering.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur dalam mengembangkan minat baca mendalam berdasarkan hasil wawancara dengan lima mahasiswa. Data menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu penghambat utama konsentrasi membaca. Kebisingan dan gangguan dari pengunjung lain disebutkan oleh seluruh narasumber sebagai faktor yang mengganggu. Rizal menyebutkan "notif hp dan suasana lingkungan yang ribut," sementara Nafisah menekankan "berisiknya orang-orang di sekitar." Adriansyah juga mengidentifikasi faktor serupa: "berisik atau banyak gangguan dari orang lain." Arif menambahkan kondisi fisik sebagai faktor tambahan: "kondisi lingkungan yang ribut, tidak nyaman, dan lapar juga mempengaruhi."

Ketertarikan terhadap aktivitas lain menjadi tantangan kedua. Empat dari lima narasumber mengungkapkan preferensi terhadap aktivitas non-membaca saat waktu luang. Rizal memilih "nonton," Nafisah dan Adriansyah memilih "main HP," dan Arif menyatakan "main HP karena saya juga aktif bermain game." Preferensi ini berkaitan erat dengan motivasi kunjungan ke perpustakaan yang cenderung berorientasi pada kebutuhan akademik. Seluruh narasumber menyebutkan pencarian referensi dan pengerjaan tugas sebagai alasan utama mengunjungi perpustakaan, bukan untuk aktivitas membaca mendalam atau pengembangan wawasan pribadi.

Strategi menghadapi materi bacaan yang kompleks atau kurang menarik menjadi tantangan ketiga. Data wawancara menunjukkan bahwa narasumber cenderung mengambil pendekatan selektif dan diskontinyu saat menemui konten yang dianggap membosankan. Rizal menyatakan "kadang aku baca kesimpulan aja," Nafisah mengatakan "terkadang dilompati terkadang juga dibaca cepat-cepat," Adriansyah mengakui "meloncat-loncat bacaannya apabila merasa bosan," dan Arif menjelaskan "kalau membosankan biasanya saya skip tapi untuk yang sulit saya cari tahu lagi kelanjutannya".

Tantangan keempat, terkait preferensi media baca, narasumber memberikan jawaban bervariasi. Rizal menyatakan "Digital, karena mudah aja gitu ga perlu bawa buku yang memakan tempat di tas." Nafisah menyebutkan "keduanya karena sama-sama

nyaman, enjoy aja." Adriansyah menyebutkan "Buku fisik, karena kalau baca di hp halamannya kadang berpindah sendiri sebelum selesai membaca" dan Arif menyebutkan "Fisik karena untuk membaca langsung di hp kadang cepat buat mata saya cape." Empat dari lima narasumber menyatakan telah menggunakan layanan digital perpustakaan, dengan Rizal menambahkan "tetapi kekurangannya ga bisa di copy."

Pola membaca narasumber menunjukkan dependensi terhadap tingkat ketertarikan pada konten. Rizal mengungkapkan: "Suka membaca sampai tuntas kalau bukunya menarik tapi kalau enggak palingan cuman setengah." Nafisah menyatakan dirinya sebagai "tipe yang sampai tuntas." Adriansyah dan Arif mengindikasikan pola serupa: "Tergantung seberapa menarik buku yang dibaca sih" dan "Tergantung buku yang saya baca, jika alurnya membosankan saya bisa saja loncat-loncat tetapi jika menarik saya akan baca sesuai dengan alurnya."

2. Pembahasan

a. Minat Baca Pengunjung Perpustakaan Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur tergolong tinggi dengan rata-rata skor 64,29. Sebanyak 86,84% responden memiliki minat baca dalam kategori tinggi dan 13,16% dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menarik karena berbeda dengan kondisi literasi nasional yang masih rendah, seperti terlihat pada skor PISA 2022 yang hanya mencapai 359 poin (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Perbedaan ini dapat dipahami karena sebagian besar responden penelitian adalah mahasiswa yang memiliki tuntutan akademik untuk membaca.

Meski secara kuantitatif minat baca responden tinggi, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap membaca dalam angket dengan praktik membaca mendalam sehari-hari yang terungkap saat wawancara. Hasil angket menunjukkan bahwa 82% responden menyatakan membaca hingga tuntas dan 74,3% mengaku mendalami topik tertentu. Namun, saat dilakukan pendalaman melalui wawancara, terungkap bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang cenderung pragmatis dan fungsional. Beberapa responden mengakui bahwa kunjungan mereka ke perpustakaan lebih didorong oleh kebutuhan akademis daripada keinginan intrinsik untuk membaca mendalam. Aktivitas membaca mereka sering kali terbatas pada pencarian referensi spesifik untuk penyelesaian tugas, bukan eksplorasi dan pendalaman pengetahuan secara komprehensif.

Untuk memahami fenomena ini, penting untuk membedakan berbagai tingkatan membaca. Wolf (2018) membagi aktivitas membaca menjadi beberapa tingkatan: (1) membaca sekilas (*skimming*), yang hanya melihat informasi secara permukaan; (2) membaca fungsional, untuk memenuhi kebutuhan spesifik seperti tugas; (3) membaca analitis, yang melibatkan pemahaman struktur dan argumen teks; (4) membaca sintesis, yang mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Tingkatan tertinggi adalah (5) membaca kritis-reflektif, yang melibatkan evaluasi, pertimbangan berbagai perspektif, dan transformasi pemahaman.

Berdasarkan kategorisasi tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pola membaca pengunjung perpustakaan masih dominan pada tingkat membaca fungsional dan sekilas. Hal ini terlihat dari pernyataan responden yang mengindikasikan pola baca selektif

dan diskontinyu ketika menghadapi konten yang kurang menarik. Responden cenderung melewati bagian-bagian yang dianggap membosankan atau kompleks, mencerminkan keterbatasan dalam strategi pemahaman mendalam. Pola membaca ini berbeda dengan membaca mendalam (*deep reading*) yang menurut Wolf (2018) melibatkan perhatian yang terfokus, analisis mendalam, dan refleksi terhadap teks.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pola membaca responden belum mencapai tingkat membaca mendalam. Beberapa responden mengakui bahwa mereka cenderung menyederhanakan proses membaca dengan hanya fokus pada bagian-bagian tertentu seperti kesimpulan ketika menemui konten yang kompleks. Strategi tersebut mencerminkan pendekatan membaca yang lebih berorientasi pada efisiensi daripada pemahaman komprehensif. Hal ini menciptakan kesenjangan antara hasil angket yang menunjukkan minat baca tinggi secara kuantitatif dengan praktik membaca yang belum mendalam secara kualitatif. Kesenjangan serupa juga ditemukan dalam penelitian Tri Wulandari dan Haryadi (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas kegiatan literasi belum selalu diikuti dengan peningkatan kualitas membaca yang mendalam.

b. Tantangan dalam Menumbuhkan Minat Baca Mendalam

1) Tantangan Kognitif

Membaca mendalam membutuhkan kemampuan berpikir yang kompleks, termasuk konsentrasi tinggi dan pemahaman mendalam. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pengunjung perpustakaan sulit mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama. Beberapa faktor pengganggu yang sering disebutkan responden antara lain notifikasi ponsel, kebisingan lingkungan perpustakaan, dan kondisi fisik seperti kelelahan atau lapar.

Tantangan kognitif ini dapat dipahami melalui konsep "perhatian mendalam" (*deep attention*) dan "perhatian hiper" (*hyper attention*) yang dikemukakan oleh Hayles (2007). Hayles menjelaskan bahwa "perhatian mendalam" adalah jenis perhatian yang digunakan saat membaca novel panjang, dengan fokus kuat pada satu aktivitas saja. Sebaliknya, "perhatian hiper" ditandai dengan perpindahan fokus cepat di antara beberapa tugas, tanpa memperhatikan satu tugas secara mendalam. Di era digital, ada pergeseran dari pola "perhatian mendalam" ke "perhatian hiper" yang mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan bacaan.

Wolf (2018) menambahkan bahwa membaca mendalam membutuhkan kapasitas kognisi berkelanjutan untuk mengolah informasi kompleks dan melakukan refleksi. Membaca mendalam melibatkan beberapa proses kognitif seperti menganalisis struktur dan argumen teks, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan mengembangkan perspektif kritis terhadap isi bacaan. Proses-proses ini membutuhkan fokus yang tidak mudah terganggu dan kemampuan mempertahankan perhatian dalam waktu lama.

Penelitian Mangan dan van der Weel (2016) menemukan bahwa membaca di layar digital cenderung mendorong pembacaan cepat dan tidak mendalam (*skimming*) dibandingkan membaca di media cetak. Hal ini sejalan dengan keluhan responden yang kesulitan mempertahankan konsentrasi saat membaca materi yang panjang atau kompleks. Upaya yang dilakukan pengunjung untuk mengatasi tantangan kognitif ini masih terbatas pada mencari tempat yang tenang atau menggunakan internet untuk mencari penjelasan

tambahan. Namun, cara-cara ini belum disertai dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti memantau pemahaman sendiri atau mengembangkan gagasan dari teks yang dibaca. Padahal, kemampuan berpikir tingkat tinggi ini merupakan komponen penting dalam membaca mendalam (Spiro dkk., 2018).

2) Tantangan Motivasional

Motivasi membaca pengunjung perpustakaan lebih banyak berasal dari kebutuhan menyelesaikan tugas daripada keinginan pribadi untuk menambah ilmu. Dari wawancara terungkap bahwa sebagian besar pengunjung datang ke perpustakaan terutama untuk mencari bahan tugas kuliah. Sangat sedikit yang datang untuk membaca mendalam demi pengembangan pengetahuan pribadi.

Jenis motivasi seperti ini mempengaruhi cara mereka membaca. Ketika membaca hanya untuk tugas, pengunjung biasanya hanya mencari informasi tertentu yang dibutuhkan, berbeda dengan membaca mendalam yang melibatkan pemahaman, analisis, dan perenungan. Menurut Guthrie dan Wigfield (2020), alasan seseorang membaca sangat mempengaruhi bagaimana mereka membaca dan seberapa dalam pemahaman yang mereka capai.

Meski demikian, ada potensi untuk mengembangkan motivasi membaca yang lebih baik. Hasil angket menunjukkan bahwa semua responden (100%) sadar bahwa membaca memperkaya pengetahuan, dan hampir semua (97,4%) mengakui bahwa membaca membantu mereka berpikir lebih kritis. Kesadaran ini bisa menjadi dasar untuk menumbuhkan keinginan membaca yang berasal dari dalam diri sendiri. Menurut Ryan dan Deci (2017), motivasi dari dalam diri lebih mendorong keterlibatan mendalam dalam suatu kegiatan dibandingkan motivasi yang berasal dari tuntutan luar.

3) Tantangan Lingkungan

Lingkungan membaca, baik fisik maupun sosial-budaya, sangat mempengaruhi kualitas membaca. Dari segi lingkungan fisik, pengunjung perpustakaan melaporkan beberapa kondisi yang menghambat konsentrasi, seperti kebisingan dari pengunjung lain dan terkadang masalah pada pendingin ruangan yang memengaruhi kenyamanan.

Dari segi teknologi, pengunjung perpustakaan menghadapi "paradoks digital" seperti yang dijelaskan Mangen dan van der Weel (2016). Di satu sisi, teknologi digital memudahkan akses terhadap berbagai sumber bacaan; di sisi lain, karakteristik media digital dapat menghambat konsentrasi mendalam. Beberapa responden melaporkan gangguan seperti notifikasi pesan saat membaca lewat ponsel atau masalah teknis seperti halaman yang terkadang berpindah sendiri saat membaca di perangkat digital.

Dari segi lingkungan sosial-budaya, penelitian ini menemukan kurangnya komunitas pembaca yang dapat mendukung aktivitas membaca mendalam. Meskipun beberapa responden mengaku termotivasi ketika melihat orang lain membaca di perpustakaan, interaksi sosial dalam aktivitas membaca masih sangat terbatas. Padahal, menurut Gee (2015), literasi bukan hanya aktivitas kognitif individual, tetapi juga praktik sosial yang berkembang melalui interaksi dengan komunitas.

Tantangan-tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini saling terkait dan membentuk lingkungan literasi yang mempengaruhi kualitas membaca pengunjung

perpustakaan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang memadukan pengembangan keterampilan berpikir, penguatan motivasi dari dalam diri, dan penciptaan lingkungan yang mendukung untuk membaca mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kondisi minat baca pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur serta tantangan yang mereka hadapi dalam menumbuhkan kebiasaan membaca mendalam. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan, yakni terkait kondisi minat baca pengunjung Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur, ditemukan bahwa secara kuantitatif minat baca tergolong tinggi, dengan 86,84% responden memiliki minat baca kategori tinggi dan 13,16% kategori sangat tinggi. Namun, secara kualitatif terdapat kesenjangan antara minat baca yang tinggi dengan praktik membaca mendalam. Pengunjung perpustakaan cenderung melakukan pola membaca fungsional yang berorientasi pada pencarian informasi spesifik untuk keperluan akademik, belum mencapai tingkat membaca analitis dan kritis-reflektif yang mencirikan membaca mendalam.

Mengenai tantangan yang dihadapi pengunjung perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca mendalam, teridentifikasi tiga tantangan utama yaitu tantangan kognitif berupa kesulitan mempertahankan konsentrasi dan mengatasi kompleksitas teks, tantangan motivasional berupa dominasi motivasi ekstrinsik yang mengarah pada membaca pragmatis, serta tantangan lingkungan berupa keterbatasan fisik perpustakaan, paradoks digital, dan minimnya komunitas pembaca pendukung. Tantangan-tantangan ini saling terkait dan membentuk hambatan sistemik bagi pengembangan kebiasaan membaca mendalam di kalangan pengunjung perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku. Risalah Kebijakan*.
- Dewantoro, R., & Rachmawati, D. (2020). Stres akademik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i1.62485>
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315722511>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403–422). Lawrence Erlbaum.
- Hayles, N. K. (2007). Hyper and deep attention: The generational divide in cognitive modes. *Profession*, 2007(1), 187–199. <https://doi.org/10.1632/prof.2007.2007.1.187>
- Jaya, N. S. (2024). “Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi bagi Pemustaka” dalam *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*. 4(2).
- Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 416–426. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Mangen, A., & van der Weel, A. (2016). The evolution of reading in the age of digitisation: An integrative framework for reading research. *Literacy*, 50(3), 116–124. <https://doi.org/10.1111/lit.12086>
- Pebriana, P. H., & Mulyani, E. A. (2023). Pelatihan membaca kritis untuk mahasiswa PGSD semester 1 Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*

- (JPDK), 5(1), 4796–4800. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11743>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press. <https://doi.org/10.7202/1041847ar>
- Spiro, R. J., DeSchryver, M., & Collins, B. (2018). *Reading for understanding in the digital age: The role of multiple representations, mental modeling, and transdisciplinary learning in complex digital environments*. In D. T. Willingham & D. G. Moore (Eds.), *Readings in Reading Research* (pp. 185–212).
- Sugiarto, N., & Farid, A. (2023). “Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, M. (2018). *Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World*. Harper.
- Wulandari, T., & Haryadi, H. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 92-97. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i2.42142>